

Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 2 No. 1 Februari 2014

DAFTAR ISI

- Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya (Studi Kasus Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon) 1 – 16
Ditimain S. Gainaugasiray, Wardis Girsang, Jeter D. Siwalette
- Peranan Koperasi Simpan Pinjam Moluccas Credit Union Dalam Pengembangan Usaha Mikro di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon 17 – 29
Bernaditha Rosalina, M. Pattiasina, Johana, M. Luhukay
- Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) 30 – 41
Marfin Lawalata, Dwidjono Hadi Darwanto, Slamet Hartono
- Perempuan Papalele Ikan Sebagai Pencari Nafkah Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumahtangga (Studi Kasus Perempuan Papalele Ikan di Dusun Seri Negeri Urimmessing, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon) 42 – 52
Maisie Trixie Flori Tuhumury
- Pengendalian Tikus Sawah (*Rattus Argentiventer*) Menggunakan Pengujian Tiga Jenis Repelen 53 – 62
Lydia Maria Ivakdalam
- Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Yamaha Mio (Studi Kasus Pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Ambon) 63 – 77
Raihana Kaplate
- Analisis Perminaan Beras di Provinsi Maluku 78 – 87
Linda Tehubijuluw, M. Turukay, N. F. Wenno

ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI PROVINSI MALUKU

Linda Tehubijuluw, M. Turukay, N. F. Wenno

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRAK

Sagu merupakan salah satu makanan pokok khas Maluku. Namun pada saat sekarang sago kedudukannya sebagai makanan pokok sudah tergeser dengan beras dikarenakan masyarakat Maluku cenderung lebih mengkonsumsikan beras di bandingkan dengan sago. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah permintaan beras di Maluku dan faktor yang berhubungan dengan permintaan beras. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang berupa data time series yaitu rangkaian data dari tahun 2004 ke tahun 2012 sesuai dengan ketersediaan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan beras di Maluku cenderung berfluktuasi dimana jumlah beras berbeda tiap tahunnya. Menurut data Bulog dan Dinas Perdagangan jumlah beras pada tahun 2004 adalah 49 juta kg yang meningkat pada tahun 2005 sebanyak 125 juta kg. namun setelah itu jumlah permintaan beras cenderung turun atau berubah-ubah dimana pada tahun 2010 menjadi 79 juta kg dan meningkat lagi pada tahun 2011 menjadi 144 juta kg tetapi berkurang pada tahun 2012 menjadi 46 juta kg. sedangkan faktor yang berhubungan dengan permintaan beras adalah harga beras, harga sago, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan. Kesimpulannya permintaan beras secara positif dihubungkan dengan harga beras, harga sago, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan penduduk.

Kata Kunci : *Permintaan, Beras, Maluku*

DEMAN DAN ANALISIS OF RICE IN PROVINCE MALUKU

ABSTRACT

Sago is a staple food of Maluku. However, at the present time Maluku people tend to consume more rice than sago. This study aims to determine the demand of rice in Maluku and factors related to the demand of rice. Research method used was literature study. Data was then processed and analyzed in the form of time series from 2004 to 2012. The results of this study indicated that the amount of rice demand in Maluku is different every year. According to the data from Bulog and Disperindag the amount of rice demand in 2004 was 49 million/kg increased to 125 million/kg in 2005. After that the amount of rice demand tends to fluctuate and became 79 million/kg in 2010. Rice demand in 2011 increased to 144 million / kg but then decreased to 46 million / kg in 2012, while the factors related to the demand of rice is rice price, sago price, cassava price, population and per capita income. In conclusion rice demand is positively related to rice price, sago price, cassava price, population and per capita income.

Keywords: Demand, Rice, Maluku

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang tumbuh dan berkembang dari sektor pertanian. Pertanian tidak terlepas dari masalah pangan karena tugas utama pertanian adalah untuk menyediakan pangan bagi penduduk suatu negara. Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama jika dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyediaan kesempatan kerja.

Dalam UU/No 7/Tahun 1996 dan disempurnakan menjadi UU/No 68/Tahun 2002 tentang ketahanan pangan dijelaskan bahwa: "Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau, sedangkan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman."

Beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia memiliki sejarah budaya seperti banyak ungkapan berkaitan dengan beras ataupun nasi, misalnya mencari sesuap nasi, nasi sudah menjadi bubur (Khudori, 2003). Beras atau nasi menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia karena merupakan konsep makan dan disenangi disebabkan oleh dua unsur yaitu kenyang dan nikmat.

Masyarakat Maluku sangat dikenal dengan tanaman sagu karena Sagu merupakan salah satu makanan pokok khas Maluku. Namun pada saat sekarang sagu kedudukannya sebagai makanan pokok sudah tergeser dengan beras, begitu juga dengan masyarakat Sulawesi Utara, Madura, dan sebagainya (Anonim, 2010). Menurut Hetharia (2006) hal ini karena: (a) adanya transmigran, mendorong alih fungsi lahan sagu menjadi lahan sawah, (b) beras merupakan komoditas “bergengsi” yang dapat meningkatkan status sosial, disamping beras tersedia dalam jumlah yang memadai dan mudah diperoleh, (c) umur panen sagu relatif lama (8-10tahun), (d) pemerintah daerah kurang/belum memperhatikan sagu sebagai pangan lokal, sehingga lahan sagu dikonversi menjadi lahan sawah, (e) lemahnya sosialisasi kebiasaan (tradisi) makan sagu dari generasi ke generasi, (f) tidak tersedianya produk sagu dalam kualitas, kuantitas, waktu, dan tempat yang memadai, (g) diversifikasi produk masih terbatas, dan (h) meningkatnya status sosial karena kondisi sosial ekonomi masyarakat semakin membaik, sehingga beralih ke beras. Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dirumuskan adalah berapa besar jumlah permintaan beras di Maluku dan faktor-faktor yang berhubungan dengan permintaan beras? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah permintaan beras di Maluku dan faktor yang berhubungan dengan permintaan beras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu (Syah, 2010 dalam Nugraeni, 2006). Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang berupa data time series yaitu rangkaian data dari tahun ke tahun sesuai dengan ketersediaan data untuk tiap-tiap produk yang diteliti (dalam penelitian ini range data yang digunakan dari tahun 2004-2012). Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Disperindag, Bulog dan informasi ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Untuk menjawab tujuan-tujuan dari penelitian ini maka metode analisis yang digunakan adalah Analisis Korelasi (Widarjono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Permintaan Beras di Provinsi Maluku

Menurut Gilarso (2005), hal-hal yang berhubungan dengan permintaan adalah pertama kemauan dan kemampuan untuk membeli suatu barang. Kemauan dan kemampuan saja tidak cukup untuk membeli suatu barang, harus disertai adanya keinginan dan kemampuan untuk membeli barang tersebut dan didukung uang yang cukup untuk membayar harga barang itu. Kedua, jumlah barang yang mau dibeli adalah jumlah yang diinginkan. Jumlah barang yang mau dibeli harus dinyatakan dalam jangka waktu tertentu (per tahun, per bulan, per hari). Ketiga, *ceteris paribus* yang berarti banyaknya jumlah barang/ jasa yang mau dibeli oleh masyarakat selama periode tertentu yang dipengaruhi oleh faktor harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, dan lainnya dianggap konstan.

Tabel 1. Permintaan Beras di Maluku tahun 2004-2012

No	Tahun	Permintaan Beras (Kg)
1	2004	49.089.026,44
2	2005	125.787.272,09
3	2006	57.186.841,29
4	2007	63.828.630,95
5	2008	125.420.422,13
6	2009	115.808.594,03
7	2010	79.216.020,03
8	2011	144.137.486,03
9	2012	46.450.788,53

Sumber: Bulog dan Disperindag, 2013

Berdasarkan Tabel 1 diatas, permintaan beras di Maluku cenderung berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari permintaan beras tahun 2004 sampai tahun 2012. Permintaan beras erat kaitannya dengan konsumsi masyarakat dan ketersediaan beras itu sendiri. Masyarakat Maluku sudah menjadikan beras sebagai pangan pokok sehari-hari mereka sehingga konsumsi karbohidrat mereka sangat tergantung pada beras itu sendiri. Menurut Bulog dan Dinas Perdagangan, naik turunnya jumlah permintaan beras di Maluku disebabkan oleh kondisi wilayah sumber beras itu. Jumlah beras yang masuk di Maluku pada tahun 2006, 2007, 2010, 2012, yang cenderung menurun disebabkan tahun-tahun tersebut kondisi iklim yang tidak menentu mengakibatkan terjadinya gagal panen yang cukup serius sehingga mempengaruhi jumlah beras yang masuk ke wilayah Propinsi Maluku berkurang. Kondisi jumlah beras yang berkurang dan di satu sisi konsumsi masyarakat tetap sementara pendapatan masyarakat tidak bertambah secara langsung akan mempengaruhi naiknya harga jual. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya masalah ekonomi baru yaitu kemiskinan.

Perkembangan Harga Beras, Harga Sagu dan Harga Ketela Pohon tahun 2004-2012 di Provinsi Maluku

Berbicara tentang permintaan suatu produk/komoditi, salah satu faktor yang sangat penting yaitu harga barang/produk/komoditi tersebut dan harga barang pengganti/substitusi. Barang pengganti untuk beras di Maluku yaitu Sagu dan Umbi-umbian. Jika harga beras naik orang cenderung akan mencari barang/produk/komoditi yang lain sebagai barang pengganti yang fungsinya sama seperti sagu atau umbi-umbian.

Tabel 2. Harga Beras, Harga Sagu dan Harga Ketela Pohon di Maluku Tahun 2004-2012

No	Tahun	Harga Beras (Rp / Kg)	Harga Sagu (Rp/ Kg)	Harga Ketela Pohon (Rp / Kg)
1	2004	2750	1335	2500
2	2005	3750	1456	2500
3	2006	4882	1565	2500
4	2007	5896	1665	2500

5	2008	6250	1715	3167
6	2009	6312	1845	3000
7	2010	7228	1995	3758
8	2011	8072	2015	5000
9	2012	8496	2215	5000

Sumber: Bulog, Disperindag dan Badan Ketahanan Pangan Maluku, 2013

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan harga beras di Maluku mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Harga beras yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun disebabkan biaya produksi padi dan transportasi yang cenderung meningkat dari tahun ketahun dan juga disebabkan ketersediaan beras untuk tahun-tahun tertentu terbatas mengakibatkan harga cenderung meningkat. Harga sagu dapat dikatakan relatif stabil dari tahun 2004-2010 dan mengalami peningkatan tahun 2011. Harga sagu yang relatif tetap disebabkan sagu yang dikonsumsi oleh masyarakat Maluku bukan lagi sebagai makanan pokok sehari-hari tetapi sebagai makanan pelengkap atau tambahan, sehingga tidak mempengaruhi naiknya harga jual. Hal yang sama juga terjadi untuk komoditi ketela pohon.

Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Maluku tahun 2004-2012

Menurut Rahardja (2004) *dalam* Nugraeni (2006) permintaan suatu barang berhubungan positif dengan jumlah penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk, maka kebutuhan akan bertambah sehingga permintaan terhadap barang akan meningkat.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Maluku terus meningkat dari tahun ke tahun. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka permintaan beras juga akan semakin meningkat dikarenakan masyarakat sudah menjadikan beras sebagai pangan pokok sehari-hari, namun yang terjadi adalah konsumsi beras per kapita juga sangat fluktuatif yang disebabkan oleh ketersediaan beras itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk bertambah tetapi jumlah beras yang dikonsumsi pada tahun-tahun tertentu meningkat dan tahun tertentu menurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsumsi beras searah dengan jumlah beras yang tersedia.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Maluku tahun 2004-2012

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Permintaan Beras (Kg)	Konsumsi Per kapita (kg)
1	2004	1.313.022	49.089.026,44	37.38
2	2005	1.350.156	125.787.272,09	93.17
3	2006	1.385.585	57.186.841,29	41.27
4	2007	1.420.433	63.828.630,95	44.94
5	2008	1.440.014	125.420.422,13	87.09
6	2009	1.457.070	115.808.594,03	79.48
7	2010	1.533.506	79.216.020,03	51.66
8	2011	1.575.965	144.137.486,03	91.45
9	2012	1.608.786	46.450.788,53	28.87

Sumber: Data primer diolah 2013

Perkembangan Pendapatan Perkapita di Provinsi Maluku tahun 2004-2012

Product Domestic Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemajuan suatu daerah. Pendapatan perkapita Maluku adalah PDRB perkapita atas dasar harga berlaku. Tabel 4 dibawah ini menunjukkan pendapatan perkapita Maluku pada tahun 2004-2012

Tabel 4. Pendapatan Perkapita di Maluku tahun 2004-2012

No	Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)
1	2004	3.254.000
2	2005	3.652.000
3	2006	3.996.000
4	2007	4.377.000
5	2008	4.747.000
6	2009	5.277.000
7	2010	5.272.000
8	2011	6.088.000
9	2012	7.099.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Maluku, 2013

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2004 pendapatan perkapita sebesar Rp 3.254.000 dan terus meningkat sampai tahun 2009 menjadi Rp 5.277.000, tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar Rp 5.272.000. Kemudian pendapatan perkapita di Maluku mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp 6.088.000 dan tahun 2012 menjadi Rp 7.097.000. Tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa provinsi Maluku mengalami kemajuan dalam perekonomian. Oleh sebab itu, permintaan beras akan meningkat karena perekonomian di Maluku mengalami kemajuan.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Permintaan Beras di Provinsi Maluku

Faktor-faktor yang berhubungan dengan permintaan suatu barang antara lain adalah harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, tingkat pendapatan dan jumlah penduduk. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan faktor –faktor diatas terhadap permintaan beras digunakan analisa korelasi Pearson.

Tabel. 5 menunjukkan angka koefisien korelasi pearson sebesar 0.170 lebih besar dari “0” dan positif artinya hubungan antara variabel jumlah beras dan harga beras cukup kuat. Itu berarti, tinggi rendahnya harga beras tidak mempengaruhi masyarakat untuk tidak mengkonsumsi beras walaupun dalam jumlah yang sedikit. Sedangkan untuk melihat signifikansi hubungan kedua variabel maka berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa kedua variabel tidak signifikan karena angka signifikansi $0,661 > 0,05$. Itu berarti permintaan beras bukan hanya berhubungan dengan harga beras itu sendiri tetapi juga berhubungan dengan faktor lain seperti harga barang substitusi, jumlah penduduk dan pendapatan. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi hasilnya positif atau negatif. Karena angka koefisien korelasi hasilnya positif, yaitu 0,170 maka korelasi kedua

variabel bersifat searah. Maksudnya jika nilai permintaan beras tinggi maka nilai harga berasakan juga tinggi. Itu berarti walaupun harga beras itu tinggi masyarakat Maluku tetap mengkonsumsi beras sehingga permintaan juga meningkat.

Tabel 5. Hubungan Harga Beras dengan Permintaan Beras di Provinsi Maluku.

Correlations			
		Permintaan Beras	Harga Beras
Permintaan Beras	Pearson Correlation	1	.170
	Sig. (2-tailed)		.661
	N	9	9
Harga Beras	Pearson Correlation	.170	1
	Sig. (2-tailed)	.661	
	N	9	9

Correlation is significant at the 0,05

Untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel permintaan beras dan harga sagu maka dari Tabel 6 di bawah ini terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar 0.090 artinya besar korelasi antara variabel jumlah beras dan harga sagu ialah sebesar 0,090 atau cukup kuat dan positif. Korelasi mempunyai hubungan satu arah. Itu berarti dengan tingginya harga sagu maka masyarakat Maluku tidak semuanya membeli ataupun mengkonsumsi sagu. Untuk melihat signifikansi hubungan kedua variabel maka berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa kedua variabel tidak signifikan karena angka signifikansi $0,818 > 0,05$. Itu berarti masyarakat Maluku hanya menjadikan sagu sebagai makanan sampingan atau sebagai cemilan saja sehingga beras masih tetap sebagai makanan pokok.

Tabel 6. Hubungan Harga Sagu dengan Permintaan Beras di Provinsi Maluku

Correlations			
		Jumlah Beras	Harga Sagu
Permintaan Beras	Pearson Correlation	1	.090
	Sig. (2-tailed)		.818
	N	9	9
Harga Sagu	Pearson Correlation	.090	1
	Sig. (2-tailed)	.818	
	N	9	9

Correlation is significant at the 0,05 level

Harga barang substitusi/pengganti merupakan salah satu faktor yang penting dalam melihat permintaan suatu barang. Salah satu factor yang mempengaruhi permintaan beras adalah faktor harga barang substitusi yaitu harga ketela pohon. Harga ketela pohon yang digunakan dalam melihat barang Substitusi karena data time series untuk umbi-umbian yang tersedia hanya ketela pohon. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan permintaan beras dengan harga ketela pohon dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Hubungan Harga Ketela Pohon dengan Permintaan Beras di Provinsi Maluku

Correlations			
		Jumlah Beras	Harga Ketea Pohon
Permintaan Beras	Pearson Correlation	1	.164
	Sig. (2-tailed)		.673
	N	9	9
Harga Ketela Pohon	Pearson Correlation	.164	1
	Sig. (2-tailed)	.673	
	N	9	9

Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel permintaan beras dan harga ketela pohon maka dari Tabel 7 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar 0,164 artinya besar korelasi anantara variabel jumlah beras dan harga ketela pohon ialah sebesar 0,164 .Itu berarti walaupun harga ketela pohon itu meningkat tetapi masyarakat Maluku masih membeli atau mengkonsumsi meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit dari jumlah beras.Karena kebanyakan masyarakat Maluku memakai ketela pohon sebagai makanan tambahan atau makanan alternatif untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk melihat signifikansi hubungan kedua variabel maka dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa kedua variabel tidak signifikan karena angka signifikansi $0,673 > 0,05$.Itu berarti masyarakat Maluku hanya menjadikan ketela pohon sebagai makanan tambahan bukan sebagai makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari.

Tabel 8. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Permintaan Beras di Provinsi Maluku

Correlations			
		Jumlah Beras	Jumlah Penduduk
Permintaan Beras	Pearson Correlation	1	.122
	Sig. (2-tailed)		.754
	N	9	9
Jumlah Penduduk	Pearson Correlation	.122	1
	Sig. (2-tailed)	.754	
	N	9	9

Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel permintaan beras dan jumlah penduduk maka dari Tabel 8 di atas terlihat angka koefisien korelasi pearson sebesar 0,122 artinya besar korelasi anantara variabel permintaan beras dan jumlah penduduk ialah sebesar 0,122 atau cukup kuat dan bernilai positif, Itu berarti, dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan beras semakin meningkat. Sedangkan untuk melihat signifikansi hubungan kedua variabel maka dari Tabel 8 di atas terlihat bahwa kedua

variabel tidak signifikan karena angka signifikansi $0,554 > 0,05$. Arah korelasi positif maka korelasi kedua variabel bersifat searah artinya jika jumlah penduduk bertambah maka permintaan beras juga bertambah. Hal ini disebabkan masyarakat Maluku sudah menjadikan beras sebagai pangan pokok sehingga beras akan selalu di belanjakan untuk dikonsumsi.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan permintaan yaitu pendapatan. Hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel permintaan beras dengan pendapatan perkapita sebesar 0.083 dengan arah hubungan positif yang berarti pendapatan perkapita bertambah maka permintaan akan beras juga bertambah. Pendapatan bertambah maka orang akan membelanjakan uang mereka untuk membeli beras dengan kualitas yang lebih baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Permintaan Beras di Provinsi Maluku

Correlations			
		Jumlah Beras	Pendapatan Perkapita
Permintaan Beras	Pearson Correlation	1	.083
	Sig. (2-tailed)		.831
	N	9	9
Pendapatan Perkapita	Pearson Correlation	.083	1
	Sig. (2-tailed)	.831	
	N	9	9

Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil pengujian korelasi diatas tergambar bahwa beras sudah menggantikan kedudukan sagu dan umbi-umbian sebagai makanan pokok masyarakat Maluku. Sehingga jika sebarangpun harga beras naik masyarakat akan tetap membeli. Hal ini didukung oleh (1) program pemerintah yang menjadikan tanaman padi sebagai komoditas strategis sehingga pengembangan tanaman padi menjadi fokus utama instansi pertanian di Indonesia, mengakibatkan pangan penghasil karbohidrat yang lain pengembangannya tidak diperhatikan di semua wilayah (2) program beras raskin, dimana masyarakat miskin diberikan beras dengan harga yang sangat rendah sehingga mudah diperoleh dan tersedia dimana-mana (kota sampai pedesaan), (3) masyarakat beranggapan beras mudah/praktis dalam pengolahannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Permintaan beras di Maluku mempunyai hubungan yang erat dan kuat terhadap harga beras, harga sagu, harga ketela pohon, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita karena lebih besar dari "0" dengan nilai korelasi masing-masing variabel sebagai berikut harga beras sebesar 0.170, harga sagu sebesar

0,090, harga ketela pohon sebesar 0.164, jumlah penduduk sebesar 0.122 dan pendapatan perkapita sebesar 0.083 dengan arah hubungan positif yang berarti dengan bertambahnya harga beras, harga sagu, harga ketela pohon, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita bertambah maka permintaan akan beras juga bertambah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beras sudah menggantikan kedudukan sagu dan umbi-umbian sebagai pangan pokok masyarakat Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Bahan makanan. <http://www.google.com//BPS/html>. [17 januari 2010].
- Anonymous, 2013. Produksi Padi Provinsi Maluku.
- BPS, 2013. Maluku dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku 2013.
- Gilarso, 2005. *Pendapatan dan Penghasilan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hetharia, M.E. 2006. Kembali Makan Sagu (Masalah dan Tantangan). *Dalam* M.E.Hetharia, M.J.Pattinama, J.A. Leatemia, E. Kaya, J.B. Alfons, dan M. Titahena (Eds.). *Prosiding Sagu Dalam Revitalisasi Pertanian Maluku*, Ambon, 29-31 Mei 2006. Kerjasama Pemerintah Provinsi Maluku dengan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura,
- Khudori, 2003. Walau Merugi, Petani Enggan Tinggalkan Padi. *Harian Pikiran Rakyat*, 30 Juni 2003.
- Louhenapessy, J. E. dkk, 2010. *Sagu Harapan dan Tantangan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Nachrowi, D, dan Usman, H, 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Nugraeni, S. H, 2006. *Tesis Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia*. Sekolah Pascasarjana. Yogyakarta.
- Widarjono, A, 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta